

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK
GENERASI Z DALAM MENGONSUMSI KONTEN TIKTOK: TINJAUAN HUKUM
KELUARGA ISLAM**

Dirgho Rayhan Farazzy¹, Triadi Wicaksono²
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember^{1,2}
e-mail: dcaniago81@gmail.com, triadiwicaksono2@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

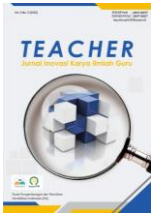
ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial anak Generasi Z, khususnya dalam penggunaan media sosial seperti TikTok, sehingga peran pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pola asuh orang tua dalam ruang digital, memahami perilaku anak Generasi Z dalam mengonsumsi konten TikTok, serta meninjau pengaruh pola asuh tersebut dalam perspektif Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi melalui observasi terhadap konten, komentar, dan penggunaan hashtag yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku anak pada platform TikTok. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku serta bentuk representasi pengasuhan dalam ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi pola asuh yang direpresentasikan dalam diskursus digital, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, sementara perilaku anak Generasi Z dalam mengonsumsi konten TikTok menunjukkan kecenderungan konsumsi yang intensif dan interaktif serta dipengaruhi oleh tren digital yang berkembang. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pola asuh orang tua yang disertai pengawasan, bimbingan, serta penanaman nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Generasi Z, TikTok, Perilaku Anak, Hukum Keluarga Islam, Netnografi.*

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the social interaction patterns of Generation Z children, particularly in the use of social media platforms such as TikTok, making parental parenting styles an essential factor in guiding children's behavior. This study aims to analyze the representation of parental parenting styles in digital spaces, to understand the behavior of Generation Z children in consuming TikTok content, and to examine the influence of parenting styles from the perspective of Islamic Family Law. This research employs a qualitative approach using a netnographic method through observation of content, comments, and hashtags related to parenting styles and children's behavior on TikTok. The data were analyzed using thematic analysis to identify behavioral patterns and representations of parenting practices in digital spaces. The results indicate that various parenting styles are represented in digital discourse, including authoritarian, democratic (authoritative), and permissive styles, while the behavior of Generation Z children in consuming TikTok content demonstrates intensive and interactive consumption patterns influenced by emerging digital trends. From the perspective of Islamic Family Law, parenting styles that involve supervision,



guidance, and the inculcation of religious values play an important role in shaping responsible and balanced social media usage among children.

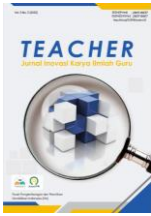
Keywords: *Parenting Styles, Generation Z, TikTok, Children's Behavior, Islamic Family Law, Netnography.*

PENDAHULUAN

Dalam ranah ilmu sosial, pengaruh dipandang sebagai faktor krusial yang mampu membentuk serta mengarahkan tindakan individu melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Lingkungan keluarga menempati posisi sebagai sistem utama yang mempengaruhi seluruh pengalaman emosional serta kognitif anak sejak fase awal perkembangan manusia. Di dalam mikrosistem ini, anak-anak menyerap berbagai keyakinan, adat istiadat, serta gaya komunikasi yang nantinya menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian mereka secara utuh. Terdapat beberapa kategori praktik pengasuhan, mulai dari yang memberikan kebebasan luas, menekankan keseimbangan komunikasi, hingga yang menuntut kepatuhan mutlak tanpa adanya ruang diskusi. Dari perspektif agama, anak merupakan sebuah amanah suci yang wajib dijaga serta diarahkan menuju pencapaian karakter mulia yang selaras dengan nilai keilahian. Orang tua memegang tanggung jawab penuh untuk mengukir nilai-nilai kebajikan ke dalam hati anak yang diibaratkan seperti permata murni yang siap dibentuk. Tugas mulia ini sejalan dengan tujuan utama hukum untuk menjaga kelestarian agama, kecerdasan, serta keturunan generasi mendatang di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak menjadi filter primer dalam merespons kemajuan teknologi *digital* yang masif (Arif, 2020; Bukhari et al., 2024; Fitra, 2025; Indriani, 2021; Masripah et al., 2025).

Perilaku anak merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara variabel psikologis internal dengan berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal mereka. Berdasarkan sudut pandang teori perilaku, lingkungan sekitar memperkuat proses aksi serta reaksi yang secara bertahap akan membentuk kebiasaan hidup individu. Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial menekankan bahwa anak cenderung belajar dengan cara mengamati serta meniru sosok atau model sosial yang mereka anggap menarik maupun berkuasa. Pada era kontemporer, model-model ini sering kali muncul melalui layar *digital*, sehingga mempengaruhi pola perilaku serta pandangan hidup generasi muda secara signifikan. Tahap perkembangan kognitif juga berperan besar karena anak mungkin belum memiliki kemampuan berpikir abstrak untuk memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Celah kognitif ini membuat mereka menjadi sangat rentan terhadap narasi simbolik serta representasi yang disajikan secara masif oleh berbagai media saat ini. Konsumsi konten yang berlebihan berpotensi mengubah persepsi anak terhadap diri sendiri maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan nyata. Tanpa bimbingan yang tepat, proses imitasi terhadap tren virtual dapat mengarahkan anak pada tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama (Amaruddin et al., 2020; Arif, 2020; Erhamwilda et al., 2021; Nafisah, 2022; Yuhani`ah, 2021).

Generasi Z lahir ke dalam dunia yang sudah terintegrasi sepenuhnya dengan teknologi informasi, sehingga internet bukan lagi sekadar alat melainkan lingkungan hidup. Sebagai penduduk asli digital atau *digital natives*, mereka memiliki cara yang unik dalam memproses informasi dengan kecenderungan menyukai stimulus yang bersifat visual, ringkas, dan cepat. Aktivitas sosial mereka sebagian besar telah berpindah ke ruang virtual guna membangun identitas serta mengikuti tren budaya populer dalam struktur masyarakat jaringan. Platform seperti TikTok mengalami pertumbuhan pesat karena menawarkan format video pendek yang dinamis dengan dukungan sistem algoritma yang sangat personal. Sistem ini bekerja dengan



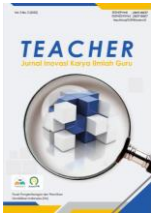
menganalisis aktivitas pengguna guna menampilkan konten yang terus-menerus sesuai dengan minat, sehingga sering kali menciptakan pola penggunaan yang adiktif. Bagi generasi ini, teknologi merupakan ruang utama dalam membangun makna sosial serta memandang realitas kehidupan yang ada di sekitar mereka. Namun, ketergantungan yang sangat erat terhadap *smartphone* juga membawa risiko psikologis berupa peningkatan rasa cemas serta perubahan pola interaksi sosial secara langsung. Aliran informasi yang viral dapat dengan cepat membentuk opini publik tanpa adanya proses seleksi nilai yang cukup kuat (Fadhilah et al., 2021; Mulyadi et al., 2020; Sari et al., 2020; Suhertina et al., 2022).

Secara ideal, peran orang tua di era modern adalah sebagai pelindung utama yang mampu menyaring berbagai dampak negatif dari lingkungan virtual bagi anak. Berdasarkan norma hukum dan agama, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terbaik guna memastikan keturunan mereka terhindar dari segala bentuk pelanggaran moral. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara pengawasan ideal tersebut dengan realitas perilaku konsumsi media anak saat ini. Berbagai fenomena menunjukkan terjadinya pergeseran nilai serta gaya komunikasi yang dipicu oleh paparan informasi *digital* yang tidak terkendali setiap harinya. Meskipun penggunaan media sosial sangat masif, mekanisme kontrol sosial di dalam keluarga sering kali belum mampu mengimbangi kecanggihan algoritma *platform* modern. Anak-anak kerap menyerap budaya virtual secara mentah tanpa memiliki filter nilai yang kokoh dari lingkungan rumah mereka sendiri. Kurangnya pengendalian diri pada anak yang dikombinasikan dengan gaya pengasuhan yang kurang adaptif mengakibatkan ketergantungan yang dapat merusak kualitas ikatan keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa unit terkecil masyarakat saat ini sedang menghadapi krisis dalam menjaga integritas moral anak dari serbuan konten yang merugikan (Afandi et al., 2024; Aswat et al., 2022; Julkifli & Mardianto, 2022; Saidah, 2022; Waty et al., 2022).

Penelitian ini menghadirkan sebuah inovasi dengan menghubungkan secara eksplisit antara tipologi pengasuhan orang tua dengan perilaku konsumsi konten video pendek melalui perspektif hukum keluarga Islam. Jika sebelumnya kajian media sosial banyak ditinjau dari sisi komunikasi atau psikologi saja, maka integrasi variabel perilaku ini dengan prinsip hukum agama masih sangat terbatas. Nilai kebaruan ditemukan dalam analisis mendalam mengenai bagaimana ketegasan serta kehangatan orang tua mempengaruhi cara generasi muda merespons narasi viral di aplikasi TikTok. Dalam kerangka hukum Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yuridis untuk mencegah bahaya, yang di era sekarang menuntut adanya modernisasi dalam praktik pengasuhan anak. Penelitian ini melampaui sekadar larangan fisik, melainkan menekankan pada bimbingan adaptif yang menanamkan keyakinan agama sebagai filter internal bagi setiap anak. Dengan menyelidiki hubungan tersebut, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana keluarga dapat mempertahankan integritas moral di tengah struktur masyarakat jaringan yang kompleks. Pendekatan ini menjadi sangat relevan guna menjawab krisis nilai saat ini serta menawarkan evaluasi komprehensif terhadap perilaku anak berdasarkan tujuan luhur untuk menjaga akal serta agama generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yaitu metode penelitian yang mengadaptasi etnografi untuk mengkaji fenomena sosial, perilaku, serta budaya yang berkembang dalam komunitas daring. Metode ini diperkenalkan oleh Robert V. Kozinets sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial dan



dinamika budaya yang terjadi dalam ruang digital melalui observasi terhadap aktivitas pengguna internet. Dalam penelitian ini, pendekatan netnografi digunakan untuk menganalisis perilaku Generasi Z dalam mengonsumsi konten media sosial serta bagaimana pola interaksi yang muncul dalam ruang digital tersebut berkaitan dengan dinamika kehidupan keluarga. Objek penelitian difokuskan pada aktivitas dan interaksi pengguna pada platform TikTok yang berkaitan dengan perilaku Generasi Z dalam mengonsumsi konten digital. Platform ini dipilih karena memiliki tingkat popularitas tinggi di kalangan generasi muda serta karakteristik konten berbasis video pendek yang mudah diakses dan cepat menyebar.

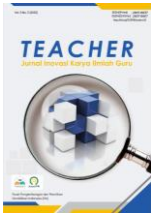
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-interaktif terhadap berbagai bentuk konten yang terdapat pada TikTok, meliputi video, teks caption, komentar pengguna, serta tren atau hashtag yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis konten yang dikonsumsi, bentuk interaksi pengguna, serta narasi yang berkembang dalam diskursus digital. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan kecenderungan yang muncul dalam konsumsi konten digital oleh Generasi Z. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori pola asuh, perilaku anak, serta perspektif Hukum Keluarga Islam, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara pola konsumsi konten digital dan tanggung jawab keluarga dalam konteks hukum Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Pola Asuh dalam Diskursus Digital TikTok

Pertumbuhan pesat media sosial telah menciptakan ruang publik baru yang mendefinisikan ulang cara manusia berinteraksi, terutama dalam lingkup domestik yang paling intim. TikTok hadir bukan sekadar sebagai panggung hiburan semata, melainkan menjelma menjadi laboratorium sosial yang merekam dinamika pengasuhan antara orang tua dan anak secara gamblang. Konten-konten yang beredar sering kali menampilkan sketsa kehidupan sehari-hari, mulai dari momen jenaka hingga perdebatan serius mengenai batasan penggunaan gawai yang sangat relevan dengan realitas kehidupan masa kini. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena media digital telah menjadi cermin bagi masyarakat luas dalam melihat praktik pengasuhan yang selama ini dianggap sebagai urusan privat di rumah. Melalui video singkat tersebut, publik dapat mengintip bagaimana nilai-nilai keluarga dikomunikasikan di tengah gempuran teknologi yang terus berkembang tanpa henti. Diskusi yang muncul di platform ini tidak hanya bersifat dangkal, tetapi juga menyentuh aspek-aspek mendasar tentang cara mendidik anak yang dianggap ideal oleh komunitas daring global yang semakin terhubung setiap harinya (Hidayati et al., 2023; Ifadhah & Irwansyah, 2022; Sukatin et al., 2021).

Melalui pendekatan penelitian netnografi, terlihat jelas bahwa TikTok telah menjadi wadah utama bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pengalaman unik mereka saat dibesarkan dalam ekosistem digital yang kompleks. Pengguna tidak hanya bertindak sebagai penonton pasif, tetapi secara aktif memberikan narasi mengenai bagaimana orang tua mereka memantau aktivitas daring serta menetapkan aturan penggunaan media sosial di rumah. Video-video yang diunggah sering kali memperlihatkan keresahan sekaligus sisi komedi mengenai teguran orang tua saat anak-anak mereka dianggap terlalu asyik berselancar di dunia maya hingga sering lupa waktu. Interaksi yang terjadi di kolom komentar semakin mempertegas bahwa pola-pola pengasuhan tertentu memiliki dampak langsung pada kenyamanan serta kebebasan anak dalam



mengekspresikan jati diri mereka secara digital. Percakapan digital ini membuka tabir mengenai adanya keragaman cara pandang antara generasi orang tua dan anak dalam menyikapi kemajuan teknologi informasi yang bergerak sangat cepat. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai jembatan sosiologis yang menghubungkan berbagai perspektif pengasuhan, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana hubungan keluarga bertransformasi mengikuti ritme zaman yang serba digital saat ini (Chatlina et al., 2024; Hijjatin et al., 2025; Şerbetçioğlu & Ünlü, 2024).

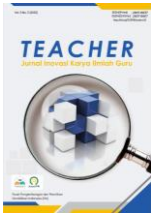
2. Tipologi Pola Asuh dalam Representasi Konten TikTok

Dalam pengamatan mendalam terhadap berbagai konten digital, gaya pengasuhan yang ditampilkan oleh para pengguna cenderung terbagi ke dalam kategori otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola otoriter sering kali direpresentasikan dalam konten yang menonjolkan kepatuhan mutlak tanpa adanya ruang diskusi, di mana orang tua memegang kendali penuh atas penggunaan gawai anak mereka secara represif. Di sisi lain, pola otoritatif muncul sebagai pendekatan yang paling banyak mendapat apresiasi dalam wacana daring, karena menunjukkan adanya keseimbangan antara pengawasan yang tegas dan komunikasi terbuka yang hangat. Orang tua dalam kategori ini memberikan arahan yang jelas mengenai etika berinternet namun tetap menghargai otonomi anak dalam batas-pantas yang edukatif. Konten-konten ini sering mendapatkan respons positif karena dianggap memberikan solusi cerdas bagi tantangan mendidik anak di era milenial yang penuh tantangan. Sebaliknya, pola permisif digambarkan melalui kebebasan tanpa batas yang diberikan kepada anak untuk menjelajahi dunia digital tanpa filter yang memadai dari pihak keluarga (Indriani, 2021; Putro et al., 2020; Sa'adah et al., 2021).

Narasi yang berkembang di media sosial sering kali menekankan pentingnya penetapan pedoman penggunaan media digital agar anak-anak tidak kehilangan kendali atas waktu produktif mereka setiap hari. Penggunaan tagar populer seperti pengasuhan dan hubungan keluarga menjadi penanda digital yang mempermudah pengguna untuk menemukan diskusi terkait strategi mendidik anak yang efektif sekaligus menyenangkan. Banyak kreator konten yang membagikan pengalaman sukses mereka dalam mengarahkan anak menggunakan teknologi secara bijak tanpa harus merusak ikatan emosional yang telah terbangun lama. Diskusi ini sering kali disertai dengan tips praktis tentang cara menghadapi konflik saat anak merasa kebebasan pribadinya dibatasi oleh aturan rumah yang dianggap terlalu ketat. Melalui representasi visual ini, masyarakat diajak untuk berefleksi kembali mengenai cara mereka berkomunikasi dengan generasi muda yang sudah sangat mahir menggunakan teknologi sejak usia dini. Gaya pengasuhan yang fleksibel dan berbasis pada kepercayaan ternyata lebih banyak diminati oleh para pengguna dibandingkan dengan pola kendali yang bersifat kaku dan sering kali memicu pemberontakan (Saman & Hidayati, 2023).

3. Perilaku Konsumsi Konten Anak Generasi Z

Perilaku konsumsi konten pada Generasi Z menunjukkan pola yang sangat intensif dan cenderung berulang sebagai bagian tak terpisahkan dari gaya hidup harian mereka. TikTok telah mengubah secara drastis cara generasi muda ini mendapatkan informasi, di mana mereka lebih menyukai konten video pendek yang ringkas, estetis, dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Kebiasaan menggulir layar tanpa henti selama berjam-jam menjadi bukti adanya keterikatan emosional yang sangat kuat antara pengguna dan sistem algoritma yang disajikan secara personal. Durasi penggunaan gawai yang sangat panjang ini sering kali terjadi secara tidak sadar karena setiap video dirancang secara cerdas untuk memicu rasa ingin tahu yang lebih besar pada konten berikutnya. Fenomena konsumsi berulang ini menunjukkan bahwa



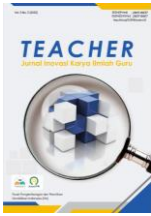
media digital telah berhasil menciptakan ekosistem yang mampu menyerap perhatian anak-anak muda secara maksimal setiap harinya tanpa jeda. Kebutuhan akan hiburan cepat dan informasi yang bersifat instan telah membentuk perilaku baru yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya (Pratiwi, 2020; Puspita et al., 2024).

Selain berperan sebagai penonton, Generasi Z juga menunjukkan perilaku interaksi digital yang sangat aktif melalui fitur suka, komentar, dan berbagi video yang mereka sukai secara luas. Mereka tidak hanya melihat konten secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membentuk tren yang sedang berlangsung melalui keterlibatan digital yang sangat dinamis dan cepat. Banyak dari mereka yang merasa konten-konten tersebut mencerminkan realitas hidup mereka sendiri, sehingga muncul rasa kedekatan emosional yang sangat mendalam dengan para pembuat konten populer. Kolom komentar sering kali menjadi tempat bagi mereka untuk saling berbagi keluh kesah mengenai rutinitas harian atau tekanan sosial yang mereka rasakan dalam lingkungan sekolah. Interaksi ini menciptakan komunitas virtual yang solid, di mana mereka merasa didengarkan dan dipahami oleh orang-orang yang memiliki kegemaran serta keresahan yang sama. Perilaku ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang sosiologis yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial mereka di tengah masyarakat digital yang semakin kompetitif dan menuntut eksistensi (Afifah & Kuntari, 2025; Astiti, 2026; Nugraeni, 2024).

4. Mekanisme Peniruan Sosial dan Pengaruh Algoritma

Mekanisme pembelajaran sosial dalam ekosistem digital terjadi melalui proses pengamatan yang berkelanjutan dan peniruan perilaku yang ditampilkan oleh para pembuat konten atau pemengaruh populer. Bagi Generasi Z, para kreator konten sering kali dianggap sebagai panutan sosial yang memengaruhi gaya bicara, pilihan busana, hingga cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Fenomena peniruan ini sangat terlihat jelas dalam berbagai tantangan tarian atau sketsa komedi yang sering diikuti oleh jutaan pengguna dalam waktu yang sangat singkat di seluruh dunia. Melalui paparan konten yang terus-menerus, anak-anak muda ini secara tidak sadar menyerap norma-norma baru yang mungkin saja berbeda dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Pembelajaran sosial ini berjalan secara efektif karena adanya unsur hiburan yang membuat proses penyerapan informasi menjadi lebih menyenangkan dan sama sekali tidak terkesan menggurui. Akibatnya, perilaku sosial generasi muda di dunia nyata sering kali merupakan cerminan dari apa yang mereka pelajari setiap hari dari layar gawai (Mardiyah, 2023; Rofiq et al., 2022).

Pengaruh algoritma digital juga berperan sangat vital dalam memperkuat perilaku konsumsi konten melalui mekanisme penguatan yang memberikan kepuasan emosional secara instan kepada pengguna. Ketika seorang pengguna merasa terhibur oleh sebuah video tertentu, sistem secara cerdas akan terus menyajikan konten serupa yang semakin memperdalam keterikatan mereka pada platform digital tersebut. Dorongan untuk terus menonton video berikutnya dipicu oleh rasa senang dan kepuasan yang didapat dari stimulasi visual serta audio yang dirancang sangat menarik. Kecenderungan konsumsi berulang ini sering kali sulit dikendalikan secara mandiri tanpa adanya pengawasan yang memadai dari pihak keluarga atau lingkungan pendidikan sekitar. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengaburkan batasan penting antara waktu belajar, waktu istirahat, dan waktu untuk bersosialisasi secara langsung dengan orang lain di dunia nyata. Sistem algoritma yang sangat personal ini telah menciptakan tantangan baru dalam hal disiplin diri, di mana pengguna dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi atas kendali waktu mereka agar tetap produktif (Benlian et al., 2022; Malki et al., 2025; Pulungan & Yahfizham, 2023).



5. Perspektif Hukum Keluarga Islam terhadap Pengawasan Digital

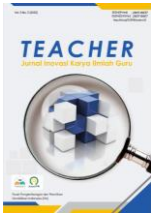
Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan bimbingan anak merupakan sebuah amanah suci yang memiliki landasan religius yang sangat kuat dan mendalam. Kewajiban untuk menjaga setiap anggota keluarga dari hal-hal yang dapat merusak akhlak dan moralitas telah ditegaskan sebagai bentuk perlindungan jiwa dan agama yang paling mendasar. Orang tua memiliki peran sebagai pengasuh utama yang harus memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang sehat, termasuk dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan penuh risiko. Konsep perlindungan anak dalam ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap akal sehat dan keyakinan agama dari paparan konten yang menyesatkan. Pengawasan terhadap aktivitas media sosial anak menjadi bagian integral dari pelaksanaan tanggung jawab syar'i untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur dalam keluarga Muslim. Dengan bimbingan yang tepat, orang tua dapat mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual mereka (Arifin et al., 2026; Karimullah, 2023).

Prinsip hukum Islam yang menekankan bahwa mencegah bahaya harus selalu didahulukan daripada mengejar manfaat sangat relevan untuk diterapkan dalam menyikapi penggunaan media sosial oleh generasi muda. Orang tua dituntut untuk selalu waspada terhadap segala bentuk pengaruh negatif yang dapat membahayakan perkembangan mental dan spiritual anak-anak Generasi Z di masa depan yang penuh tantangan. Pengawasan digital tidak boleh dipandang sebagai bentuk pekekangan kemandirian anak, melainkan harus dilihat sebagai upaya preventif untuk melindungi mereka dari potensi kecanduan atau paparan konten yang tidak pantas. Melalui pendekatan pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, orang tua dapat menanamkan kesadaran diri pada anak agar mereka mampu membedakan hal yang baik dan buruk secara mandiri. Pendidikan karakter di rumah menjadi benteng pertahanan utama yang akan membimbing anak dalam menavigasi dunia maya yang penuh dengan ketidakpastian serta berbagai tarikan ideologi. Implementasi hukum keluarga Islam di era modern menuntut adanya sinergi antara tradisi nilai dengan kecakapan teknologi agar generasi mendatang tetap memiliki integritas moral yang kokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan netnografi terhadap konten dan interaksi pengguna pada platform TikTok, dapat disimpulkan bahwa representasi pola asuh orang tua dalam ruang digital menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh anak Generasi Z. Representasi tersebut terlihat melalui berbagai narasi video, komentar, serta penggunaan hashtag yang mencerminkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Sementara itu, perilaku anak Generasi Z dalam mengonsumsi konten TikTok menunjukkan kecenderungan konsumsi yang intensif dan berkelanjutan, di mana anak tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai pengguna aktif yang mengikuti tren, memberikan respons, serta meniru perilaku yang ditampilkan dalam konten digital. Pola konsumsi yang demikian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kebiasaan serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

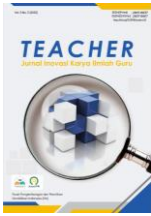
Selanjutnya, dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak dalam mengonsumsi konten digital. Prinsip tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan melindungi anak menegaskan bahwa



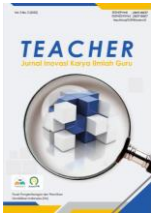
pengawasan terhadap penggunaan media sosial merupakan bagian dari kewajiban dalam menjaga perkembangan moral dan akhlak anak. Pola asuh yang disertai dengan komunikasi, bimbingan, serta penanaman nilai-nilai agama terbukti lebih efektif dalam membantu anak mengontrol perilaku konsumsi konten digital. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang sesuai dengan prinsip-prinsip Hukum Keluarga Islam menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital, khususnya dalam membentuk perilaku anak Generasi Z agar tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial Gen Z di aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4409–4415. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Arif, A. (2020). Proteksi dini anak terhadap sisi negatif media sosial. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.125>
- Arifin, A. Z., Azis, A., Rofiqi, R., Al-Mohannadi, A., & Nasrullah, A. M. A. (2026). A fiqh analysis of parental responsibility in protecting children from online game addiction and negative content. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i1.850>
- Astiti, P. (2026). Konstruksi identitas sosial dan budaya konsumtif di era digital. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 122–132. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v3i1.1508>
- Aswat, H., Aminu, N., Eka, F. B., Sabila, H., Yusti, W., & Juliati, J. (2022). Menghidupkan kegiatan bermajelis ta'lim bagi orang tua dalam membentuk karakter anak melalui smart parenting berbasis agama di Kelurahan Holimombo. *Jurnal Abdidias*, 3(6), 1062–1073. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i6.726>
- Benlian, A., Wiener, M., Cram, W. A., Krasnova, H., Maedche, A., Möhlmann, M., Recker, J., & Remus, U. (2022). Algorithmic management. *Business & Information Systems Engineering*, 64(6), 825–839. <https://doi.org/10.1007/s12599-022-00764-w>
- Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of parenting in the digital era: A review from the perspective of Islamic family law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–270. <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>
- Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kualitas hubungan sosial dalam keluarga. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19–38. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue1page19-38>



- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2021). Efektivitas pelatihan parenting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua menyiapkan generasi Qur'ani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>
- Fadhilah, L., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Nomophobia di kalangan remaja. *JURNAL DIVERSITA*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4487>
- Fitra, E. S. (2025). Strategi keluarga muslim dalam mencegah gangguan kognitif digital (digital brainrot dan brain fog) pada anak: Kajian integratif hukum keluarga Islam dan UU perlindungan anak No. 35 Tahun 2014 dalam mewujudkan generasi emas 2045. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 6(2). <https://doi.org/10.21154/rosyada.v6i2.11510>
- Hidayati, S. W., Muslikah, R., Munawaroh, H., Haryanto, S., & Salsabila, S. N. (2023). Parenting: Optimalisasi peran orang tua dalam membentuk elemen intrakulikuler anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2839–2850. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467>
- Hijjatin, S. N., Suyadi, S., & Shomiyatun, S. (2025). Menjadi orang tua bijak di era modern: Strategi Gen Z dalam menguatkan karakter sopan santun dan toleransi AUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2633–2640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Ifadhah, N., & Irwansyah, I. (2022). Parenting education and communication of gender equality persuasion in the family on @latihati. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 240. <https://doi.org/10.29313/mediator.v14i2.8124>
- Indriani, M. Y. R. (2021). Literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Julkifli, J., & Mardianto, M. (2022). An analysis of the moral crisis of children towards parents, teachers, and community in the 21st century. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3657–3664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2684>
- Karimullah, S. S. (2023). Holistic exploration of Islamic education in the formation of children's character in the family. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 219–238. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2095>
- Malki, O. E., Quéré, M. A. L., Monroy-Hernández, A., & Ribeiro, M. H. (2025). *Bonsai: Intentional and personalized social media feeds*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2509.10776>
- Mardiyah, S. (2023). Dilema keluarga di era digitalisasi: Antara kecanduan gadget, gangguan emosional, perilaku sosial pada anak usia dini dan tawaran sekolah alternatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Masripah, Latifah, & Dewi, R. N. (2025). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di era digitalisasi menurut perspektif Al-Qur'an. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.284>
- Mulyadi, G. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2020). Learning social sciences as a means for forming student character in facing the industry 4.0 revolution. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.29210/08jces72900>



- Nafisah, S. (2022). The behavioral analysis of media social utilization and its implications on the adolescent based on an islamic perspective. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.14421/skijic.v5i2.2577>
- Nugraeni, A. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Pratiwi, H. (2020). Screen time dalam perilaku pengasuhan generasi alpha pada masa tanggap darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.544>
- Pulungan, M. K. A., & Yahfizham, Y. (2023). Menjelajahi dunia algoritma pemrograman: Membuka potensi baru dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.203>
- Puspita, W. R., Muchsin, S., & Sunariyanto, S. (2024). Pengaruh e-lifestyle dan budaya digital terhadap perilaku konsumtif pemuda di kota malang. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1586>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12>
- Rofiq, M., Anam, K., & Nursikin, M. (2022). Strategi pengembangan pendidikan nilai pada generasi milenial. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.542>
- Sa'adah, N., Firdausia, K., Afrida, N., Widyaningrum, Y., Shofiyuddin, M., & Zulfahmi, M. N. (2021). Pola asuh efektif untuk anak berkebutuhan khusus di era digital. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.108-115>
- Saidah, M. (2022). Komunikasi keluarga dalam menangkal pornomedia pada anak. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 104–117. <https://doi.org/10.29313/mediator.v15i1.9441>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep nomophobia pada remaja generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.29210/3003414000>
- Şerbetçioğlu, N., & Ünlü, B. H. (2024). *Küresel pazarın yeni oyuncuları: TikTok fenomenleri ve toplumsal değişim*. DergiPark. <https://dergipark.org.tr/en/pub/tirad/issue/90117/1507327>
- Suhertina, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Istiqomah, I. (2022). Fear of missing out mahasiswa; analisis gender, akses internet, dan tahun masuk universitas. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 143. <https://doi.org/10.29210/178000>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>